

KAWASAN WISATA RIVERFRONT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI LOK BAITAN

Muhammad Ikhlasul Amal

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812210011@mhs.ulm.ac.id

J. C. Heldiansyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
jcheldiansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Wisata Lok Baintan merupakan salah satu rencana pengembangan kawasan wisata oleh pemerintah setempat. Desa Lok Baintan terletak di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tujuan pengembangan Desa Lok Baintan sebagai kawasan wisata adalah potensi kawasan yang memiliki pusat kegiatan pasar terapung sebagai daya tarik atraksi wisata internasional. Daya tarik wisata pasar terapung dikategorikan sebagai wisata budaya yang berbasis kearifan lokal mengingat kekayaan budaya di desa ini. Namun kelemahan dari kawasan wisata ini adalah belum adanya fasilitas wisata yang mengakomodasi kebutuhan pariwisata. Sehingga tujuan dari perancangan ini adalah memperoleh desain Kawasan Wisata Riverfront Lok Baintan yang mewadahi fasilitas wisatawan yang menghadirkan nilai budaya dan kearifan lokal daerah. Adapun konsep yang dirumuskan adalah Culture Heritage Tourism yang berbasis wisata budaya yang menghadirkan nilai lokal, sedangkan metode yang digunakan adalah melalui *Vernacular Architecture Thinking*.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Lok Baintan, Tepian Sungai, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Lok Baintan Tourism Area is one of the plans for the development of tourist areas by the local government. Lok Baintan Village is located in Sungai Tabuk District, South Borneo. The purpose of the development of Lok Baintan Village as a tourist area is the potential of the area that has a floating market activity center as an international tourist attraction. The attraction of floating market tourism is categorized as a cultural tourism based on local wisdom considering the richness of culture in this village. But the weakness of this tourist area is the lack of tourist facilities that accommodate tourism needs. Therefore, the purpose of this design is to obtain the design of Lok Baintan Riverfront Tourist Area that accommodates tourist facilities that present cultural value and local wisdom of the region. The concept formulated is Culture Heritage Tourism based on cultural tourism that presents local values, while the method used is through Vernacular Architecture Thinking

Keywords: Tourism Development, Lok Baintan, Waterfront, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia cukup berpengaruh dalam ekonomi nasional. Pariwisata dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan negara sebagai sumber pendapatan utama terhadap suatu daerah apabila dikelola dengan baik. Sektor pariwisata mempengaruhi perekonomian suatu negara atau daerah melalui lima faktor yaitu; Pertama, sektor pariwisata mempengaruhi penghasilan devisa sebagai sumber pendapatan ekonomi suatu negara. Kedua, sektor pariwisata mendorong pembangunan infrastruktur negara atau daerah. Ketiga, pariwisata membantu perkembangan ekonomi lainnya. Keempat, pariwisata membantu kontribusi peningkatan pendapatan. Kelima, pariwisata dapat menyebabkan *positive economies of scale*. Maka dari itu peran wisata sangat penting dalam pembangunan ekonomi (Naufal, 2019).



Gambar 1.. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara
(Sumber: Kementerian Pariwisata Indonesia, 2020)

Kalimantan Selatan merupakan daerah yang berpotensi sebagai destinasi wisata lokal. Kondisi ini didukung dengan adanya geografis dan wilayahnya masih alami serta budaya masyarakatnya yang berorientasi kepada kearifan lokal. Wisata berbasis lokal sungai merupakan keunggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Wisata lokal ini umumnya berupa menyusuri sungai

diantaranya Sungai Barito atau Sungai Martapura melalui transportasi kelotok atau perahu. Selain wisata susur sungai, wisata berbasis lokal sungai lainnya yaitu aktivitas pasar terapung. pasar terapung merupakan kegiatan pasar yang dilakukan di atas sungai melalui perahu. Saat ini, pemerintah setempat berusaha mengembangkan wisata lokal berbasis sungai terutama di Desa Lok Baintan karena merupakan salah satu cagar budaya banjar yang tersisa (Hafidha & Farida, 2018).

Kawasan wisata Lok Baintan merupakan salah satu desa di Kabupaten Banjar. Kawasan Wisata Lok Baintan terletak di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kawasan ini dinobatkan oleh pemerintah sebagai Destinasi Wisata Nasional (DWN) dengan objek wisata utama berupa kegiatan pasar terapung. Aktivitas pasar terapung Lok Baintan merupakan bukti budaya lokal berbentuk aktivitas yang digemari oleh wisatawan lokal dan mancanegara sehingga dijadikan sebagai objek wisata yang menarik. Kawasan Wisata Lok Baintan juga memiliki cagar budaya berupa rumah adat banjar yang dimana cagar budaya ini berupa peninggalan aset pusaka budaya ragawi. Rumah cagar budaya ini terdiri atas beragam jenis rumah adat banjar yang berumur mulai dari 10 tahun hingga lebih dari 20 tahun.



Gambar 2. Kondisi Infrastruktur Desa Lok Baintan (Sumber: Tripadvisor.co.id, 2020)

Kawasan Wisata Lok Baintan memiliki permasalahan pada infrastruktur, sektor

pariwisata, sehingga menghambat perkembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata nasional. Berdasarkan data Satker Penataan Bangunan dan Lingkungan (2016) bahwa Kawasan Wisata Lok Baintan mempunyai infrastruktur jalan yang rendah berupa perkerasan makadam sehingga menghambat akses darat menuju kawasan wisata.

Selain pengelolaan infrastruktur yang kurang, Kawasan Wisata Lok Baintan mengalami hambatan pada sektor pariwisata. Hambatan tersebut dapat menghalangi perkembangan kawasan wisata Lok Baintan sebagai destinasi wisata nasional. Permasalahan sektor pariwisata tersebut di antaranya; Pertama, atraksi wisata yang terbatas yaitu kawasan ini hanya bergantung kepada aktivitas pasar terapung dan tidak ada aktivitas pendukung lainnya. Kedua, belum terdapat adanya sarana dan prasarana pendukung pariwisata berupa penginapan maupun sarana lainnya. Ketiga, citra kawasan wisata Lok Baintan mulai berkurang karena belum tersedianya *landmark, signage, street furniture* yang menarik.

Kesimpulan latar belakang adalah Kawasan Wisata Lok Baintan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata nasional yang mampu mendorong ekonomi daerah. Hal ini didukung oleh permintaan pihak pemerintah untuk mengelola Kawasan Wisata Lok Baintan berdasarkan RPJMD tahun 2021-2025 dan Dinas Pariwisata Provinsi Kalsel untuk mengembangkan sektor pariwisata ini sebagai *Riverfront Tourism Destination* yang berbudaya dan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan dari perancangan kawasan ini adalah merancang Kawasan Wisata *Riverfront* Lok Baintan yang mengakomodasi sarana wisatawan serta berbasis kearifan lokal dan ikonik.

PERMASALAHAN

Permasalahan arsitektural yang dirumuskan untuk memperoleh konsep dan perancangan Kawasan Wisata Lok Baintan yaitu; “Bagaimana rancangan Kawasan

Wisata *Riverfront* Lok Baintan yang mewadahi fasilitas wisatawan dengan menghadirkan rasa kearifan lokalnya?”. Adapun tujuan ini perancangan adalah memperoleh desain Kawasan Wisata *Riverfront* Lok Baintan yang mewadahi fasilitas wisatawan yang menghadirkan nilai budaya dan kearifan lokal daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang yang dalam Bahasa Inggris disebut *Tour*. Selain itu pariwisata juga bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan kunjungan ke negara lain, atau kota lain, atau daerah lain yang bertujuan untuk senang-senang (AJ. Muljadi, 2002; Pitanatri, 2020).

Pariwisata memiliki kriteria agar suatu destinasi wisata menarik untuk dikunjungi. Kriteria tersebut yaitu sebagai berikut (Yoeti, 2006):

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu sesuatu objek berupa daya tarik oleh indra mata. Daya tarik tersebut berupa atraksi alam seperti pentas budaya, rumah cagar budaya, pemandangan alam, suasana kota, dsb
2. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*) yaitu sesuatu yang menarik untuk dibeli atau dibawa pulang ke daerah masing masing. Objek tersebut berupa cinderamata yang khas dimiliki oleh destinasi wisata, sehingga mereka perlu menyediakan toko cendera mata dan bank atau money changer.
3. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) yaitu sesuatu yang dapat dilakukan oleh

wisatawan yang memberikan kesan memorable moment. Objek tersebut dapat berupa atraksi wisata, fasilitas wisata, pelayanan wisata, suasana, dsb.

B. Tinjauan Kearifan Lokal

Kearifan lokal berdasar dari kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang di mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan atau budaya yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat mampu beradaptasi dan berkembang dalam menjawab permasalahan yang mereka alami. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan dari pribumi (*indigenous knowledge*), atau pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*), atau pengetahuan teknis yang berasal dari pribumi (*indigenous technical knowledge*). Kearifan lokal memiliki sifat yang fleksibel dan dinamis sehingga pengetahuan ini diteruskan secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki makna sebagai pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan yang melekat pada anggota masyarakatnya (Anwar et al., 2018; Permatasari, 2015; Wahyu, 2015).

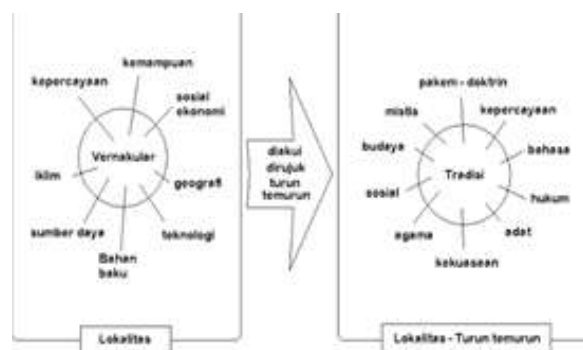
Kearifan lokal memiliki bentuk yang dikategorikan dalam dua aspek. Aspek tersebut berupa yaitu (Anwar et al., 2018):

1. Kearifan Lokal berbentuk benda (*tangible*) yaitu kearifan lokal yang memiliki wujud fisik dan konkrit. Bentuk kearifan lokal ini umumnya dapat dilihat sebagai objek seni utuh.
2. Kearifan lokal tak berbentuk (*intangible*) yaitu kearifan lokal yang tidak memiliki wujud fisik dan abstrak. Wujud kearifan lokal ini dapat berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain berupa aktivitas, bentuk kearifan lokal ini juga dapat berupa sistem pengetahuan.

C. Tinjauan Arsitektur Vernakular

Arsitektur Vernakular awalnya dilihat sebagai kategorisasi, namun kemudian berkembang sebagai bagian dari sebuah perwujudan arsitektur yang dibangun oleh masyarakat lokal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu istilah arsitektur vernakular merupakan desain yang arsitektur yang menyesuaikan dengan lingkungan lokal dan menggunakan metode teknik dan material lokal serta dipengaruhi oleh tradisi dan adat masyarakatnya (Mentayani, 2012).

Arsitektur vernakular adalah bentuk arsitektur yang tumbuh dan menjadi bagian dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik serta dibangun oleh tukang lokal berdasarkan pengetahuan dan sumber daya yang ada (*Trial and Error*). Arsitektur Vernakular dibangun menggunakan teknik serta sumber material yang terdapat di sekitar masyarakat untuk membangun bangunan dan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan transformasi (Turan, 1990).



Gambar 3. Ilustrasi Vernakular Dan Tradisi (Sumber: Suharjanto, 2011)

Berdasarkan ilustrasi diatas, arsitektur vernakular merupakan langkah adaptif bagi masyarakat lokal untuk membuat perlindungan diri sendiri dengan berbekal pengetahuan lokal dan Trial and Error. Bentuk pengetahuan tersebut diwujudkan ke dalam istilah lokalitas yang terdiri atas pengetahuan tentang teknologi, geografi, material dan bahan baku, sumber daya,

iklim, kepercayaan, kemampuan, dan sosial ekonomi (Suharjanto, 2011).

Menurut Mentayani (2012), Konsep arsitektur vernakular memiliki aspek yang terkait satu sama lain. Aspek tersebut mempengaruhi perwujudan dari arsitektur vernakular yang terbagi atas 3 aspek yaitu:

1. Unsur Teknis merupakan unsur keteknikan yang biasa disebut sebagai ilmu tektonika. Tektonika merupakan keterkaitan antara struktur seperti material dan konstruksi dan ekspresi dalam objek arsitektur. Contoh metode teknis yang digunakan adalah penyusunan tiang dan balok dengan cara menyambung bagian kayu dengan peralatan seadanya seperti palu, kapak, dan parang.
2. Unsur Budaya merupakan perwujudan dari budaya masyarakat lokal sehingga bangunan merupakan ekspresi dari budaya tersebut. Masyarakat lokal membangun rumah atau bangunan lainnya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku pada adat tersebut. Oleh karena itu aturan tersebut menciptakan patokan baku yang diwujudkan ke dalam elemen arsitektural.
3. Unsur Lingkungan merupakan adaptasi terhadap kondisi fisik lingkungan yang dibangun masyarakat untuk melindungi diri mereka. Oleh karena itu unsur arsitektural seperti bentuk, makna, tata ruang, struktur maupun material merupakan adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar.

D. Tinjauan Fasilitas Wisata

Menurut ketentuan dari Kemendikbud (2020), Tempat destinasi

wisata harus memuat komponen wisata untuk mengembangkan suatu destinasi wisata yang diantaranya yaitu:

1. Atraksi Wisata atau Daya Tarik Wisata yaitu mencakup pengembangan aktivitas wisata di daya tarik wisata, pengembangan interpretasi daya tarik wisata, pengembangan manajemen pengunjung dan peningkatan sadar wisata bagi masyarakat.
2. Aksesibilitas yaitu mencakup sarana transportasi darat maupun sungai, serta menyediakan prasarana berupa pelabuhan, dock, stasiun, maupun halte umum.
3. Amenitas yaitu mencakup prasarana umum seperti listrik, PAM, telekomunikasi, pengelolaan limbah. Selain itu terdapat pula fasilitas umum berupa keamanan, keuangan perbankan, bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, fasilitas penyandang khusus, lahan parkir dan tempat ibadah. Fasilitas pariwisata mencakup rumah makan atau restoran, pusat informasi dan pelayanan pariwisata, keimigrasian, e-tourism kios, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata, toko cendera mata, penunjuk arah-papan informasi atau signage.

E. Tinjauan Elemen Tepian Air

Arsitektur tepian sungai memiliki elemen arsitektur tepian sungai yang dimana elemen tersebut menjadikan sebuah identitas arsitektur yang erat dengan kearifan lokalnya. Elemen tepian sungai berupa yaitu (Mentayani, 2019):

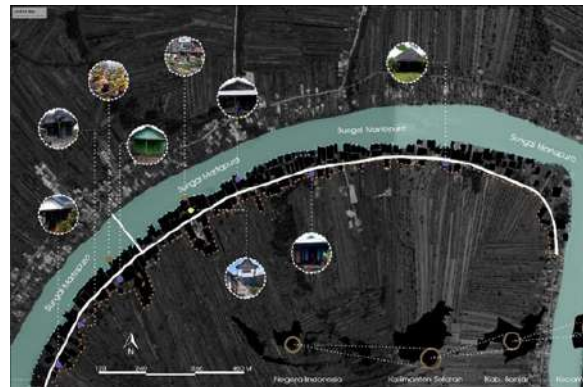
1. Rumah Lanting; Jenis elemen tepian sungai ini adalah berupa rumah yang

- dibangun di atas sungai menggunakan konstruksi terapung.
- Rumah Bantaran dan Tepian Sungai; Jenis elemen tepian sungai ini adalah berupa rumah yang dibangun di bantaran sungai menggunakan konstruksi panggung.
 - Titian atau Batang, Dermaga; Jenis elemen tepian sungai ini adalah berupa fasilitas sirkulasi bagi masyarakat yang lewat sepanjang bantaran sungai dan fasilitas bagi jukung untuk berlabuh.
 - Jamban; Jenis elemen tepian sungai ini umumnya ditemukan pada masyarakat banjir sebagai daerah servis yang di mana masyarakat membuang kotoran di tempat ini menuju sungai terdekat.
 - Budaya Kehidupan Masyarakat Sungai; Kehidupan masyarakat sungai dapat berupa aktivitas yang erat dilakukan di sungai seperti mandi di sungai, mencuci pakaian di batang, memancing, dan kegiatan pasar terapung.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Kawasan Wisata Lok Baintan terletak di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Panjang wilayah Desa Lok Baintan terdiri atas 1.4 KM yang membentang dari sebelah barat hingga timur kawasan. Desa Lok Baintan memiliki karakteristik masyarakat yang bertumpu kepada sungai sebagai sumber ekonomi dan pemukiman mereka. Hal ini dikarenakan Desa Lok Baintan memiliki Sungai Martapura yang di mana umumnya masyarakat lokal mendirikan pemukiman mereka di sepanjang bantaran sungai dikarenakan sungai memiliki manfaat yang sangat banyak bagi mereka.



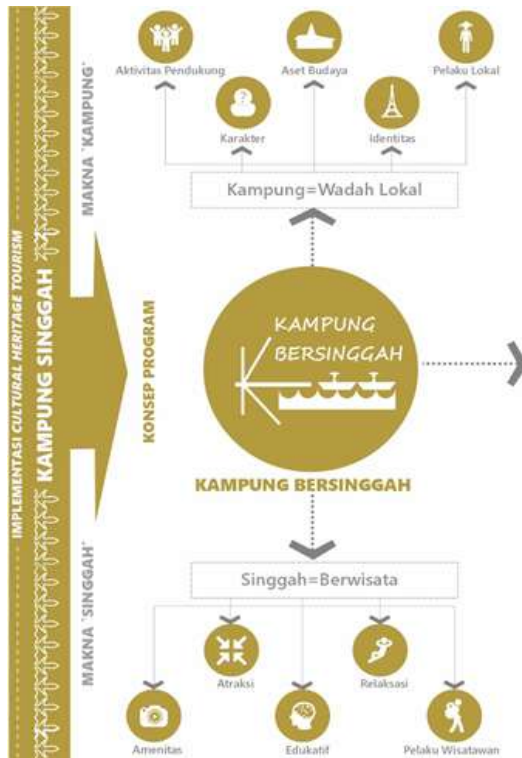
Gambar 4. Skema Peta Wilayah Lok Baintan (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

B. Konsep Program

Konsep program merupakan solusi dan kunci dalam memecahkan permasalahan dan tujuan perencanaan yang akan dicapai. Konsep secara umum yang ditawarkan untuk mewujudkan tujuan perancangan ini adalah *cultural tourism heritage* yang dimana menawarkan aset budaya lokal sebagai atraksi dan nilai ketertarikan untuk kawasan ini sehingga dalam bahasa lokal dapat disebut sebagai *'Kampung Bersinggah'*.

Makna kata *'kampung'* merupakan suatu istilah lokal yang di mana tempat ini merupakan identitas ruang dalam arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular. Kampung memiliki nilai vernakular dan tradisional yang tinggi dibandingkan perkotaan sehingga makna tersebut mempunyai rasa kearifan lokal yang tinggi dengan adanya aktivitas lokal, aset budaya, masyarakat lokal, karakter pemukiman dan identitas kawasan yang kuat. Sedangkan makna kata *'bersinggah'* merupakan istilah banjar yang berarti berkunjung dan

beristirahat sebentar pada suatu tempat. Hal ini sesuai dengan makna berwisata yang berarti berkunjung ke suatu tempat untuk merelaksasikan diri mereka dengan cara menikmati fasilitas dan atraksi wisata.



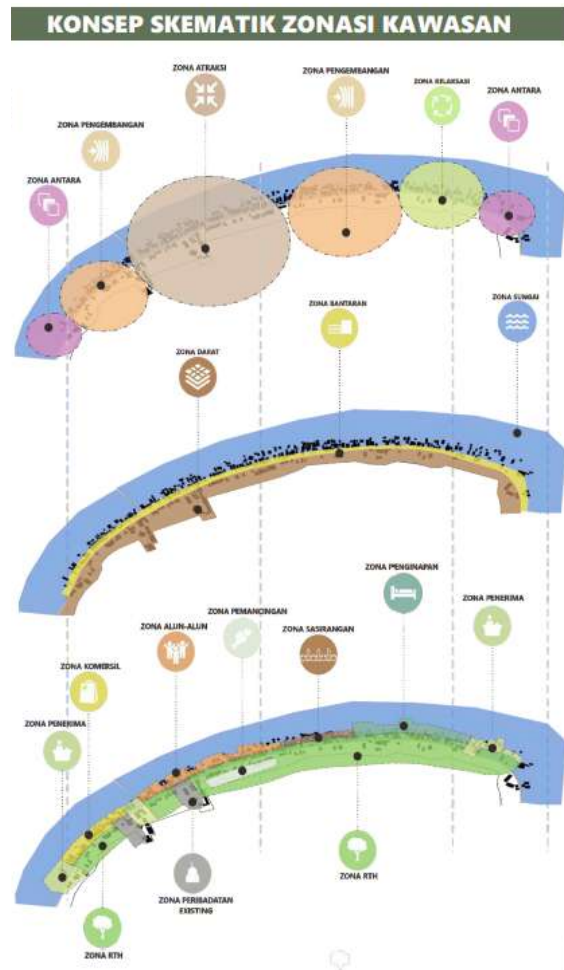
Gambar 5. Skema Konsep Program (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Zonasi

Zonasi kawasan terbagi atas beberapa zonasi penting dalam kawasan. Zonasi pertama dimulai dari zonasi umum berupa zonasi fungsi wisata yang terbagi atas zona antara, zona pengembangan, zona inti, dan zona relaksasi. Zona kedua kemudian terbagi atas kondisi geografi wisata yaitu zona wilayah darat, zona wilayah bantaran, dan zona wilayah sungai. Kedua zona sebelumnya kemudian digabungkan dengan aktivitas pendukung eksisting menciptakan konstruksi blok plan kawasan wisata yang terdiri atas zona penerima, zona komersil,

zona alun-alun, zona pemancingan dan zona penginapan.



Gambar 6. Skema Konsep Zonasi (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan pembagian zonasi kawasan yang dimana terdiri dari tiga lapis zonasi pembentuk kawasan wisata.

2. Konsep Strategi Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal mengambil dari teori elemen tepian air sebagai pembentuk elemen wisata. Hal ini dikarenakan elemen tepian air erat kaitannya dengan kondisi masyarakat Desa Lok Baintan. Elemen tepian air tersebut di antaranya; Rumah lanting, Rumah Bantaran, Titian dan Batang, jamban umum, aktivitas sungai dan ornamen.

a. **Desain Rumah Lanting**



Gambar 7. Skema Strategi Lanting(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Strategi bangunan lanting diterapkan pada salah satu bangunan wisata yaitu Cottage lanting sebagai bentuk nilai lokal. Tujuannya adalah memberikan rasa kearifan lokal dalam rasa bangunannya.

b. **Desain Rumah Bantaran**



Gambar 8. Skema Strategi Lanting(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Desain Bangunan bantaran sungai menggunakan konstruksi panggung yang tanggap terhadap nilai lingkungan.

c. **Desain Titian Dan Batang**



Gambar 9. Skema Strategi Titian(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Strategi desain titian digunakan sebagai elemen sirkulasi dan fasilitas bagi jukung untuk berlabuh di sekitar kawasan.

d. **Desain Jamban Umum**



Gambar 10. Skema Strategi Jamban Umum(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Desain jamban umum dapat dipertahankan lokalitasnya dengan memanfaatkan teknologi modern beserta utilitasnya.

e. **Aktivitas Budaya Sungai**



Gambar 11. Skema Strategi Budaya Sungai(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Kegiatan budaya sungai dapat dijadikan sebagai aktivitas menarik dengan adanya elemen pendukung aktivitas.

f. **Desain Ornamen Lokal**



Gambar 12. Skema Ornamen(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Ornamen lokal diaplikasikan ke dalam bentuk street furniture sebagai bentuk estetika dan landmark kawasan.

g. *Aktivitas Pasar Terapung*



Gambar 13. Skema Strategi Titian(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Aktivitas pasar terapung merupakan kegiatan dan atraksi utama dalam kawasan ini sehingga dapat menjadi adaptasi yang menarik dengan adanya dukungan interaksi yang atraktif. Dukungan tersebut diaplikasikan dengan adanya desain alun-alun beserta desain kanal buatan yang membuat adanya interaktif antara pedagang dan wisatawan.

3. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 14. Konsep Bentuk Cottage(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Desain guest house sebagai bentuk fasilitas wisatawan untuk menginap. Untuk memaksimalkan potensi kearifan lokalnya, desain guest house dilakukan dengan konstruksi vernakular lanting ditambah dengan bentuk atap seperti jukung untuk memunculkan bentuk ikoniknya.



Gambar 15. Konsep Bentuk Menara Pandang(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Desain menara pandang difungsikan sebagai bangunan landmark sekaligus pusat informasi wisata. Bentuk bangunan ini diambil dari salah satu bentuk atap rumah tradisional banjar yang ditransformasi untuk mengambil nilai ikonik dari atapnya.



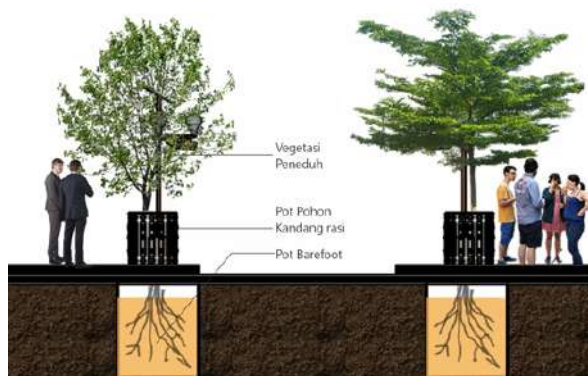
Gambar 16. Konsep Bentuk Menara Pandang(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Desain bangunan pendukung lainnya seperti rumah makan dan toko cinderamata mengutamakan fungsi dari pada estetika bentuk namun tetap mempertahankan unsur vernakularnya. Hal ini dikarenakan bangunan ini tidak termasuk landmark kawasan wisata.

4. Konsep Vegetasi

Vegetasi merupakan komponen penghijauan dalam zona ini. Vegetasi berupa pohon dapat menjadi sebuah peneduh yang nyaman bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan di bawah naungan pohon tersebut. Pemilihan vegetasi

pohon didasari oleh fungsi vegetasi tersebut beserta sifatnya yang terbagi atas tiga jenis yaitu pohon ketapang, pohon tanjung, dan pohon glodongan. Pohon-pohon tersebut memiliki fungsi sebagai visual control dan estetika sekaligus peneduh dalam melakukan kegiatan di bawahnya. Peletakan vegetasi disusun berdasarkan zonasi dan irama sehingga tidak menimbulkan kesan monoton.



Gambar 17. Skematik Penanaman Vegetasi (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Gambar di atas menjelaskan bahwa penanaman pada kawasan wisata yang di mana lingkungan tersebut dipenuhi dengan rawa. Maka caranya adalah dengan menggunakan kantong pot dari kayu yang ditanam dibawah tanah agar melindungi akar pohon.

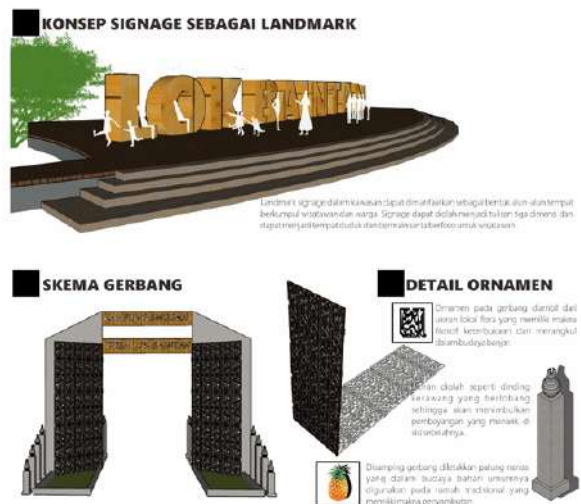
5. Konsep Street Furniture



Gambar 18. Desain Street Furniture (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Street furniture merupakan fasilitas pendukung dalam pengembangan kawasan wisata. Konsep desain *street furniture* pada segmen terinspirasi dari ornamen lokal untuk memperkuat nilai kearifan lokalnya. Berdasarkan skematik di atas dapat disimpulkan bahwa desain *street furniture* sebagai bentuk memperkuat kearifan lokal dapat diolah dengan cara memfasilitasi kegiatan dan aktivitas mereka sehingga kawasan wisata dapat berkembang. *Street furniture* dibuat dengan karakter dan material lokal seperti ukiran ornamen dari kayu untuk memperkuat karakter kawasan wisata ini.

6. Konsep Landmark



Gambar 19. Desain Street Furniture (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui konsep bentuk skematik dari gerbang dan *landmark* kawasan. Konsep landmark kawasan berupa signage besar yang berada di titik pusat kawasan. Signage dapat menjadi tempat duduk maupun berfoto bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Sedangkan konsep desain gerbang kawasan mengambil filosofi budaya lokal yang memanfaatkan makna flora. Dalam budaya lokal ornamen flora dapat ditemukan pada rumah tradisional yang memiliki makna

filosofi keterbukaan dan merangkul serta toleransi dalam suatu tempat.

7. Konsep Material Dan Struktur

Material dan struktur merupakan unsur teknis yang perlu diperhatikan dalam merancang bangunan. Oleh karena itu material dan struktur harus tanggap terhadap alam dan lingkungan sekitar.



Gambar 20. Alternatif Struktur Bangunan (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

Berdasarkan gambar di atas alternatif struktur yang tanggap bangunan dibagi menjadi 3 alternatif yaitu; (1) Pertama yaitu menggunakan konstruksi terapung yang di mana Kelebihan dari konstruksi ini adalah bangunan akan adaptif terhadap banjir hingga masa mendatang (2) Kedua yaitu menggunakan konstruksi panggung setinggi minimal 1-meter. (3) Ketiga yaitu menggunakan konstruksi kombinasi panggung dan terapung. Kelebihan konstruksi ini dapat menutupi kekurangan dari alternatif sebelumnya.

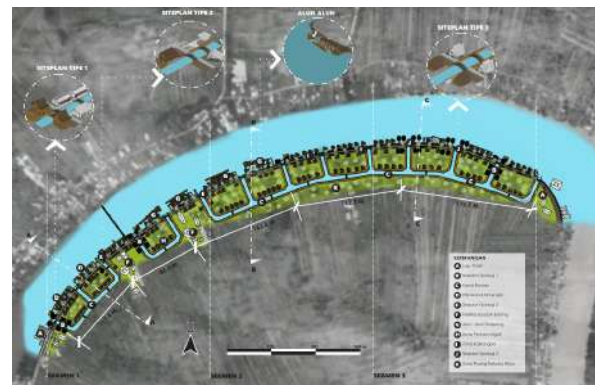
Tabel 1. Eksplorasi Material

Keterangan	Gambar
Eksplorasi 1: Ulin Kayu ulin merupakan material kayu terkuat dengan kelas awet dan kelas kekuatan adalah level tertinggi. Namun kelemahan kayu ulin adalah cukup langka sehingga	

perlu dipertimbangkan.	
Eksplorasi 2: Jati Kayu ini dapat dijadikan alternatif lainnya dikarenakan kelas awet jati berupa level 1 dan kelas kekuatan berupa level 2	
Eksplorasi 3: Baja Ringan Baja ringan merupakan material pabrikasi sebagai pengganti material kayu yang semakin langka.	

Sumber: Analisis Penulis, 2021

HASIL



Gambar 20. Siteplan Kawasan (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 21. Desain Menara Pandang (Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 22. Desain Toko Cenderamata(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 25. Desain Alun-alun(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 23. Aerial Zona Pengembangan(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 26. Interior Cottage(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)



Gambar 24. Desain Pedestrian Way(Sumber: Konstruksi Penulis, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan dan tujuan dalam perancangan Kawasan Wisata Lok Baintan adalah bagaimana rancangan Kawasan Wisata *Riverfront* Lok Baintan yang mewadahi fasilitas wisatawan dengan menghadirkan rasa kearifan lokalnya. Hasil yang didapatkan dari perancangan ini adalah adanya desain fasilitas wisata yang mewadahi kegiatan wisatawan dan masyarakat lokal dalam melakukan aktivitas. Kegiatan tersebut didukung dengan adanya nilai dan rasa kearifan lokal dengan hadirnya elemen arsitektur berupa tatanan massa dan ornamen serta budaya sungai.

Saran dari perancangan kawasan wisata ini adalah masih terdapat potensi

desain dan analisis yang masih bisa digali lebih dalam seperti desain kebijakan dan desain bangunan yang lebih kental dengan identitas kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- AJ. Muljadi, S. N. (2002). *Pengertian Pariwisata. Kursus Tertulis Pariwisata Tingkat Dasar. Modul I.*
- Anwar, M. A., Syahrani, G., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Wajidi. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 187–197.
- Hafidha, R. N., & Farida, L. E. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sungai Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, 3(pp), 447–458.
- KEMENPAREKRAF. (2020). *Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 2020 - 2024.* Kemenparekraf, 1–136.
- Mentayani, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Lanting*, 1(2), 68–82.
- Mentayani, I. (2019). IDENTITAS DAN EKSISTENSI PERMUKIMAN TEPI SUNGAI DI BANJARMASIN Identity and Existence Riverside Settlement of Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 497–502.
- Naufal, M. (2019). Pengembangan Sektor Pariwisata Indonesia Sebagai Upaya Menangkal Pelemahan Ekonomi Global. *Researchgate*, December.
- Permatasari, M. A. (2015). “Menumbuhkan Sikap Konservasi Siswa Melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal”, dalam *Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting)*, 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Pitanatri, P. D. S. (2020). Sejarah perkembangan pariwisata dan definisi pariwisata. In *Pariwisata (Vol. 1)*.
- SATKER PBL. (2016). *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kws. Pengembangan Destinasi Wisata, Kws. Wisata Lok Baintan, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar.* In Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kota Banjarbaru.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592.
- Turan, M. (1990). *Vernacular Architecture: Paradigms of Environmental Response.* Avebury.
- Wahyu. (2015). “Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS”, dalam *Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting)*, 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pengantar Ilmu Pariwisata.* In Angkasa Bandung. Angkasa Bandung.

Peraturan Dan Kebijakan Pemerintah

Kota Banjarmasin. Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2012 Tentang Penetapan, Pengaturan, Pemanfaatan Sempadan Sungai Dan Bekas Sungai

Kota Banjarmasin. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2021-2025

Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata